

FAKTOR-FAKTOR PENUNJANG DAN PENGHAMBAT DALAM MEMPELAJARI BAHASA ARAB

Nur Fauzan Ahmad, S.S., M.A.

1. Pendahuluan

Bahasa Arab, dapat diartikan sebagai bahasa yang mula-mula berasal, tumbuh, dan berkembang di negara-negara Arab kawasan Timur-Tengah. Dari satu segi, bahasa Arab memang merupakan bahasa agama, bahasa persatuan bagi umat Islam di seluruh dunia. Dengan bahasa inilah Al-Qur'an kitab suci umat Islam diturunkan, dan dengannya pula Nabi Muhammad saw melaksanakan tugas risalahnya kepada umat manusia. Akan tetapi, perkembangan selanjutnya telah menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa internasional seperti halnya Bahasa Inggris yang terkenal itu, sehingga di samping untuk keperluan agama Bahasa Arab juga dapat dipakai sebagai media komunikasi biasa dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia.

Bahasa Arab adalah bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari Islam. Bahasa ini sering juga disebut sebagai bahasa Islam. Selain itu, bahasa ini dikatakan pula sebagai bahasa al-Qur'an, karena al-Qur'an ditulis dengan bahasa tersebut. Bahasa Arab kini dipakai sebagai bahasa resmi *Islamic World League (Rabithah Alam Islam!)*, dan Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang beranggotakan 45 negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Akan tetapi, bukan berarti bahasa Arab hanya digunakan oleh umat Islam saja. Seperti diketahui bahwa kawasan *Urubah*, yakni kawasan yang meliputi 21 negara Arab yang meliputi Arab Afrika, Arab Asia, maupun Arab Teluk yang tergabung dalam Liga Arab dan berbahasa resmi bahasa Arab, tidak semuanya memeluk Islam. Bahasa Arab sekarang juga merupakan bahasa resmi kelima di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Selain itu, bahasa Arab juga dipakai sebagai bahasa resmi Organisasi Persatuan

Afrika, OPA (Hadi, 1994: 2-3).

Dengan demikian, bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh berbagai bangsa di dunia. Di samping itu, bahasa Arab juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh bukan hanya umat Islam saja. jika dihitung jumlah negara yang memakai dan menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi (bahasa nasional), niscaya akan diketahui betapa luasnya Timur-Tengah. Dapat disebutkan, antara lain bahasa Arab adalah merupakan bahasa resmi di : Saudi Arabia, Maroko, Aljazair, Tunisia, Libia, Mesir, Sudan, Libanon, Siria, Yordania, Irak, dan Persatuan Emirat Arab (Bawani, 1997: 23)

Bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dengan Islam karena sumber hukum Islam adalah al-Qur'an dan al-hadis, keduanya berbahasa Arab. Pelaksanaan sholat, baik sholat wajib maupun sunat, juga harus dilakukan dengan bahasa Arab. Sholat tidak sah apabila dilakukan dengan bahasa lain, bukan bahasa Arab. Selanjutnya, perlu dikemukakan pula bahwa kendati pun doa-doa di dalam Islam boleh dilakukan dengan bahasa selain bahasa Arab, namun kenyataannya kebanyakan doa dilakukan juga dengan bahasa Arab.

Berbagai ilmu pengetahuan Islam yang meliputi tafsir, fikih, ushul fikih, ushuluddin, hadis, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan agama Islam kebanyakan juga ditulis dalam bahasa Arab. Kendati pun al-Qur'an maupun hadis serta buku-buku tersebut juga telah diterjemahkan ke berbagai macam bahasa di dunia ini, namun seseorang belum dapat dikatakan *alim* atau berpengetahuan luas tentang masalah-masalah agama, kalau tidak menguasai bahasa Arab. Maaf, di sini penulis tidak ingin mengajarkan agama Islam itu sendiri, namun pembicaraan eratnya kaitan antara bahasa Arab dan Islam pasti akan mencakup hal-hal tersebut.

Karena eratnya kaitan antara Islam dan bahasa Arab, maka wajarlah apabila dikatakan ke mana Islam tersebar ke sana pula bahasa Arab tersiar. Begitu pula halnya penyebaran

agama Islam ke Indonesia dengan pengaruhnya terhadap berbagai aspek kehidupan, di antaranya dalam bidang bahasa dan sastra, maka bahasa Arab ikut pula berpengaruh terhadap kedua aspek kehidupan tersebut.

Namun demikian, bukan berarti mempelajari bahasa Arab bukan berarti harus menjadi muslim

2. Teori Masuknya Islam ke Indonesia

Azyumardi Azra mengelaborasi mengenai teori-teori tentang masuknya Islam ke Indonesia. Dari elaborasinya ia melahirkan empat kesimpulan. Pertama, Islam dibawa langsung dari Arabia. Kedua, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiari profesional. Ketiga, yang mula-mula masuk Islam adalah para pejabat. Dan keempat, kebanyakan para penyebar Islam ini datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan 13. Selanjutnya dinyatakan bahwa Islam sudah diperkenalkan di dan ke Nusantara pada abad-abad pertama hijriah, akan tetapi baru sesudah abad ke-12 pengaruh Islam mulai kelihatan nyata. Karena itu, proses Islamisasi nampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16 (Azra, 1995: 30-31).

Proses Islamisasi mengalami tiga fase perkembangan. Pertama, tahun 1200-1400 fikih memegang peranan utama. Kedua, tahun 1400-1700, tasawuf mulai berkembang. Ketiga, tahun 1700-selanjutnya, tasawuf dan syariah berkembang bersama-sama (Al-Attas, 1969: 30). Penyiarian Islam dilakukan oleh para profesional. Daerah-daerah yang menjadi objek dakwah terutama meliputi daerah Melayu-Indonesia, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Sumbawa, dan Maluku. Penelitian Azra selanjutnya mengungkap banyaknya ulama Melayu-Indonesia yang belajar di Haramain (Mekkah dan Madinah), pada abad ke-17 dan 18, sedangkan Hurgronje meneliti ulama Indonesia yang belajar di Haramain pada akhir abad ke-19.

Muslim Melayu-Indonesia dan para ulama *Jawi* yakni ulama yang datang dari kawasan Nusantara *Jawi* (Nabilah Lubis, 1991: 7) atau *Jawah Ulema* (Hurgronje, 1985: 70), dan Muslim-Jawa mempunyai kontribusi besar dalam perkembangan dakwah Islam. Di samping itu, sejak abad ke-17 telah terjadi hubungan keagamaan dan keilmuan. Kecenderungan intelektual keagamaan yang sangat menyolok adalah perkembangan syariah dan tasawuf. Maka dari itu, kemudian lahir karya-karya monumental sastra keagamaan yang sangat kaya, bercorak syariah dan tasawuf yang diungkapkan dalam bahasa Melayu, bahasa Arab, maupun bahasa Jawa.

3. Bahasa Arab dan Pertumbuhan Kesusastraan Nusantara

Perkembangan intelektual Muslim Melayu-Indonesia pada kurun waktu yang lalu telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pengayaan khazanah intelektual dalam bidang bahasa, sastra, dan agama. Karya-karya sastra Melayu lama yang banyak mengandung unsur Islam disebut sebagai sastra keagamaan atau sastra Islam (Yock Fang, 1978: 187). Secara garis besar, sastra keagamaan ini dapat digolongkan menjadi tiga corak: sastra rekaan, sastra kesejarahan, dan sastra kitab (Chamamah, 1980: 149).

Sastra rekaan berupa cerita fiksi, pada umumnya dapat digolongkan ke dalam hikayat dalam arti sebenarnya, ialah karya yang mengemukakan secara imajinatif tokoh-tokoh Islam rekaan, misalnya *Hikayat Banjar*, *Hikayat Raja Handak*, *Hikayat Raja Jumjumah*, dan sebagainya. Sedangkan sastra kesejarahan ialah karya sastra yang di dalamnya tercermin peristiwa-peristiwa sejarah, yakni sejarah penyebaran Islam serta raja-raja Islam, misalnya *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Iskandar Dzulkamain*, *Hikayat Muhammad Hanafiah*, *Hikayat Saif Dzul-Yazan*, dan lain-lain. Adapun sastra Kitab adalah karya sastra yang isinya berkisar pada masalah-masalah keislaman. Termasuk di dalamnya adalah karya yang berisi ilmu fikih, tasawuf, ilmu kalam dan tarikh, serta tokoh-tokoh historis. Contohnya adalah karya-karya Hamzah Fansuri (*Muntahi*, *Asrarul-Arifin*,

Syarabul-Asyikin, At-Tuhfatul-Mursalah ilar-Ruhin Nabi), Syamsuddin As-Samatrani (*Ushuluddin dan Tahqiq, Mir'atul-Qulub, Mir'atul-Mukminin, Mir'atul-lman*) Nuruddin ar-Raniri (*Hujjatush-Shiddiq, Thibyan fi Ma'rifatil-Adyan, Asrarul Insan fi Ma'rifatir-Ruh wa'r-Rahman, Ma'ul-Hayat li ahlil-Mamat*), Abdush-Shamad al- Falimbani.

Naskah Melayu ribuan jumlahnya, namun tidak diketahui dengan pasti jumlahnya secara tepat. Chamber Loir, ahli perpustakaan bangsa Prancis memperkirakan sekitar 4000 buah naskah berdasarkan berbagai katalogus dan jumlah ini tersebar di 27 negara. Ismail Husain memperkirakan ada sekitar 5000 naskah Melayu dan lebih kurang seperempatnya berada di Indonesia dan terbanyak berada di Jakarta (Chamamah, 1974: 20).

Berikut ini sebuah contoh naskah *Sejarah Melayu*

[**Wa ba'adahu** adapun kemudian dari itu telah berkata **fakir** yang **insaf** akan lemah keadaan dirinya, dan singkat pengetahuan ilmunya; dan pada suatu masa bahawa fakir duduk pada suatu **majlis** dengan orang-orang besar bersenda gurau. Pada antara itu ada seorang orang besar, terlebih mulianya dan terlebih besar **mertabatnya** daripada yang lain. Maka berkata ia kepada **fakir**, "Hamba dengar ada Hikayat Melayu dibawa oleh orang dari Goa; barang kita perbaiki kiranya dengan istiadatnya, supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita, dan boleh diingatkan oleh segala mereka itu. Dan adalah beroleh faedah ia daripadanya.]

Bahasa yang digunakan dalam hikayat mencerminkan berbagai pengaruh asing khususny Bahasa Arab terhadap bahasa Melayu. Dalam karya hikayat misalnya *Hikayat Hang Tuah, Hikayat Merong Mahawangsa, Sejarah Melayu, Hikayat Inderaputera dan Hikayat Bayan Budiman*. memperlihatkan bahwa pengaruh bahasa Arab sudah tampak dalam berbagai aspek kebahasaan. Kosakata yang digunakan, frasa yang dipakai hingga sumber yang dijadikan sebagai saduran memperlihatkan pengaruh bahasa Arab. Di sisi lain, pengaruh dari bahasa Sansekerta belum hilang benar. Sumber hikayat juga ada yang berasal dari bahasa Sansekerta yang telah disadur ke dalam bahasa asing lain, sebelum masuk ke dalam bahasa Melayu.

Sastra kitab dari khazanah naskah Melayu lama tersebut banyak yang judulnya

berbahasa Arab, bahkan banyak pula yang ditulis dengan bahasa Arab. Selain itu, perlu dikemukakan di sini bahwa kendatipun sastra keagamaan tersebut ditulis dengan bahasa Melayu dengan huruf Jawi, namun biasanya eksordiumnya atau formula pembukanya ditulis dengan bahasa Arab yang bentuknya menyerupai bentuk mukadimah khutbah (Roosdi, 1965: 85 via Chamamah, 1979: 6). Di samping itu, isinya sering mengutip ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi, dan sering pula ditemukan kata-kata mutiara dari para ulama dalam bahasa Arab.

Khazanah sastra Melayu lama meliputi jumlah yang cukup besar. Di antaranya adalah khazanah sastra keagamaan (Islam) yang cukup besar jumlahnya itu ditulis dengan huruf *Jawi*, yakni huruf yang berasal dari huruf Arab (*Hijaiyyah*) dengan penambahan tanda-tanda diakritik sesuai dengan kebutuhan karena adanya perbedaan vokal maupun konsonan Arab dan Melayu. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa huruf *Jawi* ini telah mempunyai jasa besar dalam mengomunikasikan khazanah intelektual Muslim Melayu-Indonesia. Karya-karya besar para sastrawan, ulama, penyair dari kurun waktu yang sangat lama sampai abad ke-20 ditulis dengan huruf *Jawi* ini.

Selain itu juga berkembang jenis tulisan *pegon*. Kata *pegon* berasal dari bahasa Jawa *pego* artinya tidak lazim dalam mengucapkan bahasa Jawa. Hal ini mungkin disebabkan karena banyaknya kata Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab dan menjadi aneh ketika diucapkan (Kromopawiro, 1867: 1). Menurut Pigeaud (via Pudjiastuti, 1994: 3), teks Jawa yang ditulis dengan aksara Arab disebut teks *pegon* artinya, sesuatu yang berkesan menyimpang. Penamaan ini mungkin disebabkan karena jumlah aksara yang diparalelkan dengan aksara Jawa lebih sedikit dari aksara Arab yang mejadi dasarnya. Perlu ditegaskan di sini mengapa menjadi aneh, *pego* dan menyimpang, tentu saja yang paling tepat, bahasa Jawa ditulis dengan aksaranya sendiri yakni aksara Jawa. Sastra *suluk*, dan *pensyarahan* kitab kuning dengan cara *nadhoman*, terjemahan *nadhoman*,

terjemahan *jenggotan* maupun jenis sastra berbentuk *syi'iran*, semuanya ditulis dengan tulisan *pegon*. Seperti halnya tulisan *Jawi*, *pegon* juga memakai jenis *naskhi*, *tsuluts*,ⁱ dan tidak ada jenis tulisan Arab model Jawa. Selain itu, perlu diketahui juga bahwa *pegon* mengenal dua macam variasi, yakni *pegon* berharakat dan *pegon gondhil* (tak berharakat).

Khazanah keagamaan Islam, baik Melayu maupun Jawa sangat erat sekali kaitannya dengan bahasa Arab yakni banyaknya kata, ungkapan, istilah, kata mutiara dari ulama, dan ayat al-Qur'an, hadis Nabi yang terkandung di dalamnya, serta penggunaan tulisan Arab untuk penulisan bahasa Melayu dan Jawa, maka seharusnya bahasa Arab dikuasai untuk telaah pada bidang-bidang tersebut.

4. Pengaruh Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia

Kontak bahasa yang terjadi antara satu masyarakat dan masyarakat yang lain akan berpengaruh pada bahasa yang bersangkutan. Kontak bahasa itu tidak dapat dipisahkan dengan kontak budaya yang terjadi, bahkan dipandang sebagai salah satu aspek kontak budaya. Weinreich (1953:5) menyebutkan bahwa pengaruh bahasa lain ke bahasa tertentu merupakan difusi dan akulturasi budaya. Menurut Schuchardt, seperti yang dikutip Haugen (1992:1.98), pengaruh tersebut terlihat pada kosakata yang dipungut oleh bahasa tertentu. Hal itu merupakan ciri keuniversalan bahasa. Tidak ada satu bahasa pun yang luput dari pengaruh bahasa atau dialek lain. Bahasa Inggris yang merupakan bahasa terkemuka, misalnya, memungut tidak kurang dari separuh kosakatanya dari bahasa Latin, Yunani, Skandinavia, dan Perancis (Robins, 1991: 438; Gonda, 1973: 26 Moeliono, :968:40-41; 1981:162). Bahkan, bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa Eropa yang terbuka terhadap pungutan (Jespersen, 1955; Baugh, 1968; Ahmad, 1992).

Masalah pemungutan ke dalam suatu bahasa berkaitan dengan tingkat

kedwibahasaan masyarakat yang melakukan pemungutan itu (Haugen, 1950; 1973; Broselow, 1991:200201). Pada awalnya pemungutan terbatas pada penutur dwibahasawan. Setelah menjadi pungutan ("barang jadi"), penutur ekabahasawan memanfaatkannya menjadi kata sehari-hari (Moeliono, 1989:162; Samsuri, 1980:58). Hal itu ditandai pula oleh penggunaan dua bahasa secara bergantian dan berturut-turut oleh penutur dwibahasawan atau alih kode (Haugen, 1992:198), baik dalam bentuk sebuah kalimat maupun di antara kalimat sehingga menghasilkan butir pungutan bare ke dalam perbendaharaan bahasanya (Clyne, 1987).

Kondisi yang demikian berlaku pula di dalam bahasa Indonesia. Sebagai masyarakat yang multibahasa, alih kode yang menghasilkan pemungutan itu berlangsung dalam kehidupan berbahasa. Hal itu terlihat dengan cukup banyaknya pungutan dari berbagai bahasa, baik dari bahasa asing maupun dari bahasa daerah. Salah satu pungutan itu berasal dari bahasa Arab.

Pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu—yang kemudian bernama bahasa Indonesia—bersamaan dengan masuk agama Islam ke Nusantara. Berkaitan dengan pengaruh bahasa Arab itu.

Melalui para pedagang, musafir, dan mubalig Arab, Persia, dan India (Gujarat) agama Islam diterima oleh penduduk asli melalui kontak bahasa. Pengaruh bahasa Arab itu tampak -ada pungutan kata-kata Arab ke dalam bahasa sehari-hari Baried, 1982; Ruskhan, 1990/1991), terutama dalam laras -keagamaan. Misalnya, *akal*, *hebat*, dan *mungkin* dalam penggunaan sehari-hari di samping dalam laras keagamaan seperti *Insyah Allah*, *ruhul-kudus*, dan *rasul*.

Pungutan bahasa Arab laras keagamaan dapat kita perhatikan seperti dalam teks berikut ini.

Seorang bisa dikatakan beriman manakala telah melaksanakan segala perintah Allah dalam bentuk amal-amal saleh; dan pelaksanaan amal saleh ini sebagai

bukti keimanan dan keyakinannya terhadap Tuhan. Oleh karena itu, maka kalimat iman yang artinya percaya dan Islam yang artinya menyerah, tunduk, dan taat adalah dua kalimat yang tidak bisa dipisahkan selama-lamanya. Tidaklah cukup percaya saja tanpa ada penyerahan diri: dan penyerahan tidaklah berarti tanpa ada kepercayaan dan keimanan (Rasyid, 1990:31).

Teks berikut juga memperlihatkan penggunaan pungutan Bahasa Arab dalam ranch keagamaan, khususnya dalam agama Nasrani.

Karena itu, orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat itu bertanya kepadaNya: "Mengapa murid-murid-Mu tidak hidup menurut adat-ishadat nenek moyang kita, tetapi makan dengan tangan najis? Jawab-Nya kepada mereka: "Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik! ... (Markus 7:5-6).

Berdasarkan teks yang pertama, kita dapat mencatat pungutan bahasa Arab yang digunakan dalam laras agama Islam. Kata-kata iman dalam beriman dan keimanan, Allah, amal(-amal) saleh, yakin dalam keyakinan, kalimat, Islam, dan taat merupakan contoh pungutan yang oleh Haugen (1950; 1992) disebut pemasukan (importation). Sementara itu, terdapat pula pungutan seperti menyerah, penyerahan diri, dan tunduk, yang oleh Haugen (1950; 1992) prosesnya disebut penyulihan (substitution).

Berdasarkan contoh kedua teks di atas, kita memperoleh gambaran bahwa pungutan bahasa Arab cukup banyak kita temukan dalam laras keagamaan, baik dalam agama Islam—tampaknya paling dominan—maupun dalam agama Nasrani.

Sampai saat ini belum diketahui secara kuantitatif berapa jumlah pungutan laras keagamaan itu. Walaupun cukup banyak kamus istilah ataupun ensiklopedia yang ada, jumlah pungutan itu bervariasi. Disamping itu, bagaimana pula wujud leksikal pungutan bahasa Arab laras keagamaan itu, baik segi bentuk maupun segi maknanya, tampaknya belum ada penelitian yang memadai (Rus Khan, 2007: 164)

5. Pengaruh Bahasa Arab terhadap Kosakata Bahasa Indonesia

Kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Arab cukup

banyak, diperkirakan sekitar 2.000 - 3.000. Namun frekuensinya tidak terlalu besar. Secara relatif diperkirakan jumlah ini antara 10 % - 15 %. Sebagian kata-kata Arab ini masih utuh dalam arti yang sesuai antara lafal dan maknanya, dan ada sebagian lagi berubah (Wikipedia, 2008). Misalnya berikut ini:

1. Lafal dan arti masih sesuai dengan aslinya, misalnya:

- a. abad, abadi, abah, abdi, adat, adil, amal, aljabar, almanak, awal, akhir,
- b. bakhil, baligh, batil, barakah,
- c. daftar, hikayat, ilmu, insan, hikmah, halal, haram, hakim,
- d. khas, khianat, khidmat, khitan, kiamat
- e. musyawarah, markas, mistar, mahkamah, musibah, mungkar, maut,
- f. kitab, kuliah, kursi, kertas, nisbah, nafas,
- g. syariat, ulama, wajib, ziarah.

2. Lafalnya berubah, artinya tetap, misalnya:

- a. berkah, barakat, atau berkat dari kata *barakah*
- b. buya dari kata abuya
- c. derajat dari kata darajah
- d. kabar dari kata khabar
- e. lafal dari kata lafazh
- f. lalim dari kata zhalim
- g. makalah dari kata maqalatun
- h. masalah dari kata mas-alatuna
- i. mungkin dari kata mumkinun
- j. resmi dari kata rasmiyyun
- k. soal dari kata suaalun
- l. rezeki dari kata rizq

- m. Sekarat dari kata Zakarotil
 - n. Nama2 hari dalam sepekan : Ahad (belakangan jadi Minggu artinya=1), Senin (Isnaini=2), Selasa (Salasa), Rabu (Arba'a), Kamis (Khomsa), Jum'at dan Sabtu
3. Lafal dan arti berubah dari lafal dan arti semula, misalnya:
- a. keparat dalam bahasa Indonesia merupakan kata makian yang kira-kira bersepadan dengan kata sialan, berasal dari kata kafarat yang dalam bahasa Arab berarti tebusan.
 - b. logat dalam bahasa Indonesia bermakna dialek atau aksen, berasal dari kata lughah yang bermakna bahasa atau aksen.
 - c. naskah dari kata nuskhatus yang bermakna secarik kertas.
 - d. perlu, berasal dari kata fardhu yang bermakna harus.
 - e. petuah dalam bahasa Indonesia bermakna nasihat, berasal dari kata fatwa yang bermakna pendapat hukum.
 - f. laskar dalam bahasa indonesia bermakna prajurit atau serdadu, berasal dari kata 'askar yang berarti sama
4. Lafalnya benar, artinya berubah, seperti:
- a. ahli
 - b. "kalimat" dalam bahasa Indonesia bermakna rangkaian kata-kata, berasal dari bahasa Arab yang bermakna kata.
 - c. siasat

5. Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Mempelajari Bahasa Arab

Bagi masyarakat Indonesia, bahasa Arab bukanlah bahasa ibu, oleh karenanya sebagian masyarakat menyatakan susahnyanya mempelajari bahasa Arab. Namun tidak sedikit yang menyatakan bahwa bahasa Arab adalah mudah.

Faktor Penunjang

- a. Bangsa Indonesia adalah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Penguasaan bahasa Arab akan mempermudah untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagaimana tertuang dalam Al Quran dan Hadits maupun kitab-kitab lain yang berbahasa Arab. Semakin besar kesadaran beragama Islaam maka semakin besar pula keinginan untuk mempelajari ilmu agama Islam yang tertulis dalam bahasa Arab.
- b. Indonesia tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI). Organisasi internasional ini bertugas mengurus hal ihwal umat Islam di seluruh dunia. Peranan Indonesia sebagai Negara dengan jumlah pemeluk Islam terbesar tentu sangat besar. Salah satu program OKI adalah menyebarluaskan bahasa Arab. Negara-negara yang tergabung dalam OKI sebagian besar adalah Negara Arab maka penguasaan bahasa Arab menjadi sangat penting untuk keperluan komunikasi dan diplomasi.
- c. Tingginya tingkat ekonomi di Negara-negara Arab mendorong memungkinkan terbukanya lapangan kerja yang luas. Di satu sisi besarnya angka pengangguran di Indonesia mendorong banyaknya tenaga kerja Indonesia untuk berbondong-bondong mengais rejeki di Negara Arab yang berbahasa Arab. Oleh karena itulah maka penguasaan bahasa Arab khususnya bagi para tenaga kerja sangat penting.
- d. Jalinan kerja sama antara Negara Indoensia dengan Negara-negara Arab di Timur Tengah semakin hari semakin erat. Tidak hanya di bidang perdagangan dan ekonomi tetapi juga menyangkut pendidikan, ketenagakerjaan, dna kebudayaan. Hal ini semakin mendorong perlunya penguasaan bahasa Arab bagi masyarakat.

- e. Dengan disahkannya bahasa Arab sebagai bahasa internasional yang digunakan di PBB sejak tahun 1973, maka tentu saja semakin memberi peluang bagi masyarakat untuk terdorong mempelajarinya untuk bahasa komunikasi internasional.
- f. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan sehari-hari banyak yang terpengaruh dengan bahasa Arab bahkan pelafalannya pun persis seperti aslinya.

Faktor-faktor penghambatnya antara lain:

- a. Hurufnya berbeda, cara penulisannya dari kanan ke kiri juga berbeda dengan huruf latin yang menyebabkan orang sering terhambat. Selain itu dalam hal pelafalan juga tidak sama. Ada beberapa huruf Arab yang tidak ada padanannya di dalam bahasa Indonesia.
- b. Maraknya pemakaian istilah bahasa asing terutama bahasa Inggris yang mendominasi dalam kehidupan saat ini seperti music, film, teknologi, media iklan, majalah, dan bahan bacaan lain cukup mendesak istilah bahasa Arab.
- c. Upaya pemasyarakatan bahasa Arab sampai saat ini masih dirasa kurang menguntungkan. Bahasa Arab masih belum *marketable* disbanding misalnya dengan bahasa Inggris. Biasanya hanya pada sekolah-sekolah agama Islam yang mengajarkannya. Di sekolah umum masih kalah dengan bahasa asing lain seperti Jepang, Cina dan Korea.
- d. Perlu diakui bahwa buku-buku berbahasa Arab masih belum banyak menghiasi toko-toko buku besar seperti Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Naguib. 1969. *Preliminary Statement on A General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azra, Asyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Baroroh Baried, Siti. 1985. "Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia: Suatu Pendekatan Filologis", dalam Sulastin Sutrisno, Darusuprpto, Sudaryanto (ed.). *Bahasa Sastra-Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bawani, Imam. 1987. *Tata Bahasa Bahasa Arab Tingkat Permulaan*. Surabaya: Al Ikhlas
- Chamamah Soeratno, Siti. 1982. *Memahami Karya-karya Nuruddin Arraniri*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1988. *Hikayat Iskandar Zulkamain: Suntingan Teks dan Analisis Resepsi*. Disertasi, Universitas Gadjah Mada.
- . 1994. "Keberadaan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan atas Sumbangannya bagi Perkembangan Bahasa Indonesia". (Makalah Seminar Pekan Budaya Arab). Yogyakarta: IMABA UGM.
- Hadi, Syamsul. 1979. "Bahasa Arab dan Studi Sastra Melayu Lama. Makalah untuk Penataran Ilmu Sastra Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta.
- . 1994. "Bahasa Arab dan Komunikasi Internasional", makalah untuk Seminar Nasional Budaya Arab. IMABA UGM: Yogyakarta.
- . 1995. "Bahasa Arab dan Khazanah Intelektual Islam di Indonesia", makalah untuk Seminar Kontribusi Sastra Arab dalam Khazanah Intelektual Islam Masa Kini: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 6 Mei 1995.
- 1995 "Bahasa Arab dan Khazanah Sastra Keagamaan di Indonesia". Jurnal Ilmiah *Humaniora*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM
- Ikram, A. 1993. "Pengaruh Dunia Budaya Islam Terhadap Sastra Klasik Nusantara" makalah Untuk Seminar Nasional Sastra Arab dan Islam. Program Studi Arab, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Liaw Yock Fang. 1978. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Lubis, Nabilah. 1991. *Suntingan Naskah Zubdat Al-Asrar fi Tahqiq Ba'd Masyarib Al-Akhyar Karya Syeikh Yusuf Al-Taj*. Disertasi, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

Pudjiastuti, Titik. 1993. "Aksara Pegon: Sarana Dakwah dan Sastra dalam Budaya Jawa", makalah untuk Temu Wicara Antar Jurusan Daerah, Universitas dan IKIP se Indonesia di UGM Yogyakarta.

Rifa'i Hasan, Ahmad (ed.). 1990. *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah Atas Karya-karya Klasik*. Bandung: Penerbit Mizan.

Rus Khan, Abdul Ghaffar. 2007. *Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo

Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Terekat Islam di Indonesia*.